

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Berikut adalah beberapa definisi pembangunan ekonomi menurut beberapa ahli. Secara tradisional pembangunan memiliki arti yaitu Produk Domestik Bruto suatu negara mengalami peningkatan yang terus menerus, untuk daerah makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto suatu provinsi, kabupaten atau kota. Sementara itu paradigma pembangunan modern berbeda dengan pembangunan ekonomi tradisional. Beberapa ekonom modern mulai mengedepankan *dethronement of GNP* (penurunan tahta pertumbuhan ekonomi), penurunan tingkat pengangguran, penurunan distribusi pendapatan yang tidak merata dan pengentasan garis kemiskinan. Menurut para ekonom ini paradigam pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang multidimensional (Kuncoro, 2004). Menurut Irawan dan Suparmoko (1998) pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh suatu bangsa untuk meningkatkan taraf hidup bangsa yang sering diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita,

sehingga tujuan pembangunan ekonomi tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan nasional saja tapi juga untuk meningkatkan produktivitas.

Sementara itu menurut Suryana (2000) pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk dalam suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang, dimana pembangunan ekonomi ini sebagai suatu proses berarti perubahan yang terus menerus dan berlangsung dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Arsyad (1999) pembangunan ekonomi pada umumnya adalah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan.

Menurut Suryana (2000), dalam memahami ekonomi pembangunan kita harus dapat membedakan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa melihat kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa melihat apakah adanya perubahan dalam struktur ekonominya. Sementara itu pembangunan ekonomi mempunyai arti adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita atau GDP masyarakat dimana kenaikannya dibarengi oleh perombakan dan modernisasi dan memperhatikan aspek pemerataan pendapatan (*income equity*).

Pembangunan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pertumbuhan, dalam artian bahwa dengan adanya pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan, dimana pertumbuhan dalam hal ini dapat berupa pengembangan atau perluasan atau peningkatan dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat, dan pertumbuhan akan terjadi akibat adanya pembangunan (Basuki dan Prawoto, 2014). Hal ini juga didukung oleh Irawan dan Suparmoko (1998) bahwa dikatakan ada pertumbuhan ekonomi apabila terdapat lebih banyak output, dan ada pembangunan ekonomi kalau tidak hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan teknik dalam menghasilkan output yang lebih banyak. Jadi pada umumnya pembangunan selalu disertai dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan.

Menurut Todaro (1998) terdapat tiga tujuan inti dari pembangunan yaitu:

- a) Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan.
- b) Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai cultural dan kemanusiaan yang semuanya tidak hanya untuk

memperbaiki kesejahteraan materil tetapi juga menumbuhkan jati diri dan pribadi bangsa yang bersangkutan.

- c) Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu dan bangsa secara keseluruhan.

Sementara itu menurut Basuki dan Prawoto (2014) pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil mengalami peningkatan. Dalam hal ini ekonomi dikatakan tumbuh atau berkembang jika adanya pertumbuhan output riil. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yaitu apabila terdapat kenaikan output per kapita, dimana pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup yang diukur dengan output riil perorang. Terdapat beberapa faktor penentu pertumbuhan ekonomi yaitu:

- a) Sumber-sumber alam

Elemen ini meliputi luas tanah, sumber mineral dan tambang, iklim dan lain-lain. Terbatasnya sumber-sumber alam yang dimiliki merupakan kendala yang cukup serius dibandingkan dengan sedikitnya kuantitas serta rendahnya persediaan capital dan sumber tenaga manusia, maka lebih serius jika terdapat kendala di sumber-sumber alam

- b) Sumber-sumber tenaga kerja

Masalah yang dihadapi negara berkembang dalam masalah sumber daya manusia yaitu pada umumnya jumlah penduduk banyak,

pendayagunaan yang rendah, dan kualitas sumber daya tenaga kerja yang sangat rendah.

c) Kualitas tenaga kerja

Banyak negara yang tidak mampu mengadakan investasi untuk menaikkan sumber daya manusia dalam hal kesehatan, pendidikan dan latihan kerja, dengan demikian tenaga kerja yang tercipta memiliki kualitas yang rendah dan produktivitasnya juga rendah.

d) Akumulasi capital

Dalam hal ini, akumulasi capital merupakan elemen penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memusatkan pada akumulasi capital. Hal ini dikarenakan hampir semua negara berkembang mengalami kekurangan barang-barang capital seperti mesin, peralatan produksi, pabrik fasilitas umum dll.

Disamping faktor ekonomi yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang telah dijelaskan di atas, menurut Jhingan (1999) terdapat pula beberapa faktor non-ekonomi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu:

a. Faktor Sosial

Di negara terbelakang terdapat tradisi sosial dan budaya yang tidak menunjang perkembangan ekonomi, misalnya sikap orang yang menyerah kepada takdir dan tidak suka kerja keras, lebih menghargai

waktu senggang, kesenangan, pesta-pesta dan adat kebiasaan. Dengan begitu masyarakat menghasiskan uang kepada usaha-usaha non-ekonomi. Dengan kata lain, pandangan budaya bertentangan dengan pembangunan ekonomi.

Demi kemajuan ekonomi suatu negara maka diperlukan perubahan pada lembaga terkait sehingga tabungan dapat lebih ditingkatkan dan dapat dialihkan menjadi modal yang produktif. Dengan demikian maka perlu didirikan lembaga keuangan negeri maupun swasta seperti bank tabungan, bank investasi, bursa modal dll. Sementara itu untuk menutupi kekurangan di bidang manajer, ilmuwan, administrator dan ahli lainnya lembaga-lembaga tersebut harus didirikan untuk mendidik dan melatih mereka, namun masalah yang pelik dihadapi yakni upaya untuk meningkatkan jumlah wiraswasta. Upaya tersebut tidak bergantung pada lembaga apapun tetapi kepada seluruh lingkungan negara tersebut.

b. Faktor Manusia

Faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah sumber daya manusia. Dimana pertumbuhan ekonomi sendiri tidak hanya tergantung pada jumlah sumber daya manusianya saja tapi juga lebih kepada efisiensinya. Jumlah penduduk yang meningkat tajam bisa menjadi penghambat bagi pembangunan ekonomi. Dengan pembentukan modal dan pendapatan perkapita yang rendah membuat

suatu negara semakin sulit untuk menopang pertumbuhan jumlah penduduk tersebut.

Dengan begitu, untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dapat menggunakan sumber daya manusia secara tepat dengan cara berikut. Yang pertama adalah harus adanya pengendalian perkembangan penduduk. Hal ini dapat dilakukan dengan program keluarga berencana dan penelitian atas penduduk untuk menurunkan angka kelahiran. Yang kedua adalah dengan adanya perubahan pandangan tenaga buruh. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan mobilitas buruh agar menerima arti penting dan martabat buruh. Hal ini diperlukan perubahan dalam faktor kelembagaan dan sosial. Dimana peran pendidikan sangat penting karena hanya tenaga buruh yang terdidik dan terlatih dengan tingkat efisien yang tinggi yang dapat membawa masyarakat kepada pembangunan ekonomi yang pesat.

c. Faktor Politik dan Administratif

Penghambat besar dalam pembangunan ekonomi suatu negara adalah struktur politik dan administrasi yang lemah. Professor Lewis berpendapat bahwa dalam merangsang dan mendorong ekonomi tindakan pemerintah memiliki peran yang penting. Dimana stabilitas, ketertiban dan adanya perlindungan hukum mendorong kewiraswastaan, dengan adanya pasar yang luas, mobilitas faktor dan

kemajuan teknologi dapat membantu untuk merangsang usaha dan inisiatif. Hal itu dapat dicapai jika administrasi yang bersih dan kondisi politik yang stabil.

2. Teori Pembangunan Ekonomi

Berikut teori-teori pembangunan ekonomi yang berhasil penulis rangkum:

1. Teori David Ricardo (1917)

Teori ini merupakan teori pengembangan dari teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh Adam Smith, dimana perpacuan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan dimenangkan oleh pertumbuhan penduduk dan dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai keadaan yang stasioner. Dalam hal ini Ricardo menyatakan bahwa jumlah penduduk ditentukan oleh tingkat upah yang berlaku. Jika tingkat upah diatas upah yang disebutnya pas-pasan untuk hidup maka orang merasa hidup sejahtera dan akan menambah jumlah anak, sementara jika tingkat upah dibawah tingkat upah yang pas-pasan maka jumlah penduduk akan turun. Dalam jangka panjang tingkat upah akan cenderung sama dengan tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup sehingga tidak ada dorongan untuk bertambah atau berkurangnya jumlah penduduk. Oleh karena itu Ricardo mengasumsikan dalam jangka panjang jumlah penduduk akan konstan, karena output tergantung pada jumlah penduduk maka

diperkirakan dalam jangka panjang output nasional akan cenderung tumbuh konstan, sehingga pendapatan perkapita akan konstan.

2. Teori Arthur Lewis (1954)

Menurut teori ini terdapat jumlah penduduk (tenaga kerja) yang melimpah dan tidak terbatas di negara berkembang. Sehingga berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh sektor industri dapat dipasok oleh tenaga kerja dari pertanian/daerah pedesaan yang merupakan sektor tradisional. Jumlah tenaga kerja yang tidak terbatas akan memungkinkan perkembangan ekonomi di sektor industri yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tidak harus diikuti oleh kenaikan tingkat upah buruh. Teori Lewis disimpulkan bahwa ketika kapitalis meningkatkan kesejahteraannya maka kehidupan buruh tetap pas-pasan. Sebagai catatan akhir bahwa teori Lewis banyak digunakan untuk menganalisis kondisi negara berkembang dengan jumlah penduduk yang melimpah.

3. Teori Harrod Domar (1957)

Inti dari teori ini adalah pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya tingkat tabungan. Jika tingkat tabungan rendah maka pertumbuhan ekonomi akan rendah juga, dan sebaliknya. Teori makro dalam ekonomi klasik menekankan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi terletak pada sisi supply. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh JB Say bahwa *supply creates its*

own demand, bahwa supply menciptakan permintaan dengan sendirinya. Sedangkan disisi lain Keynes menyatakan bahwa sumber pertumbuhan ekonomi terletak pada sisi pengeluaran. Pendapatan nasional akan mengalami peningkatan jika terdapat perubahan dalam pengeluaran rumah tangga (konsumsi), perusahaan (investasi) atau pemerintah (government expenditure). Harrod Domar pada dasarnya mengingatkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi hanya akan terjamin apabila terjadi keseimbangan antara sisi produksi (Klasik) dengan sisi pengeluaran (Keynes).

4. Teori pertumbuhan Rostow (1953)

Dalam bukunya Hudiyanto (2015) dalam teori ini, Rostow membagi proses perkembangan ekonomi suatu negara menjadi lima tahap:

a. Tahap Masyarakat Tradisional (*traditional society*)

Pada tahap ini dimana masyarakat masih menggunakan cara produksi yang tradisional dengan menekankan berbagai persoalan pada nilai-nilai pemikiran yang tidak rasional berdasarkan atas hal yang berlaku secara turun temurun. Diantara ciri-ciri dari masyarakat ini adalah: (i) produktifitas dan produksi per kapita yang dihasilkan oleh penduduk masih rendah, (ii) struktur sosial masih bersifat hirarkis yaitu tersusun

dari atas ke bawah (berdasarkan atas tingkatan kebangsawanan),
(iii) dalam pemerintahan masih sering terjadi sentralisasi.

b. Tahap Prasyarat Untuk Lepas Landas (*precondition to take off*)

Pada tahap ini sudah memasuki pertumbuhan yang mempunyai kekuatan untuk terus tumbuh (*self sustained growth*). Ciri pada masa ini yaitu: (i) adanya peningkatan tabungan masyarakat selanjutnya akan meningkatkan investasi, (ii) investasi di sektor prasarana mengalami peningkatan, (iii) adanya aktivitas inovatif, tahap ini dapat dicapai dengan adanya campur tangan dari luar yaitu masyarakat yang sudah maju.

c. Tahap Tinggal Landas (*take off*)

Tahap ini dapat ditandai dengan tersingkirnya hambatan yang dapat menghalangi proses pertumbuhan ekonomi. Terdapat ciri-ciri pada masa ini yaitu: (i) adanya peningkatan investasi dari 5 menjadi 10 persen dari produk nasional neto, (ii) terdapat perkembangan satu atau beberapa sektor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, (iii) terciptanya suatu kerangka dasar politik sosial dan kelembagaan yang mampu menciptakan perubahan bagi perluasan sektor modern.

d. Tahap Dorongan Kearah Kedewasaan (*drive to maturity*)

Pada tahap ini ditandai dengan adanya diversifikasi produk pada industri dasar. Pada masa ini industri pengolahan bergeser dari

industri barang modal menjadi industri barang konsumsi untuk konsumen domestik, dimana pada tahap ini mengalami perkembangan dalam penerapan teknologi modern secara efektif terhadap sumber daya yang dimiliki

d. Tahap Konsumsi Massal Tinggi (*high massconsumption*)

Pada tahap ini yang mendominasi perekonomian adalah industri dasar, sedangkan sektor primer (pertanian dan pertambangan) mengalami penurunan konsumsi massal pada produk mewah. Konsumsi bukan hanya sekedar pada barang kebutuhan pokok saja namun juga pada barang mewah.

5. Teori Joseph Schumpeter (1911)

Joseph Alois Schumpeter menjelaskan teori pertumbuhan pertama kali dalam buku *Theory of Economic Development* yang terbit di Jerman pada tahun 1911 (muncul 1934 dalam edisi Inggris), kemudian direvisi dalam *Business Cycles* (1939) dan *Capitalism, Socialism, and Democracy* (1942) tanpa mengalami perubahan yang penting.

Dalam teori ini menjelaskan bahwa Schumpeter menekankan pada pentingnya inovasi sebagai sumber utama pembangunan. Inovasi yang dimaksud adalah sebagai penerapan hal hal (teknologi) baru di masyarakat dalam memproduksi barang dan jasa. Hal itu bisa berupa penemuan produk baru, penemuan sumber

bahan baku baru, penemuan teknik produksi baru, penemuan pasar baru, maupun penemuan manajemen baru yang lebih efisien. Kapan terjadinya inovasi ini menurut Schumpeter tidak bisa diprediksi karena merupakan hasil dari suatu kreatifitas. Oleh karena itu pembangunan tidak akan berjalan dengan mulus melainkan akan berupa ledakan yang tidak bisa diprediksi, sesuai dengan sifat dan perkembangan kreatifitas manusia.

3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad (1999) pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses untuk mengelola sumber daya-sumber daya yang ada disuatu daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat, serta pemerintah daerah bekerja sama dengan sektor swasta membentuk kemitraan yang bertujuan untuk menciptakan lapangan kerja baru serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah atau daerah tersebut. Dimana proses pembangunan ekonomi daerah meliputi pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternative, perbaikan kapasitas tenaga kerja, identifikasi pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan baru.

Tujuan utama dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu untuk meningkatkan jenis dan jumlah peluang kerja untuk masyarakat daerah, untuk mencapai tujuan ini diperlukan peran pemerintah daerah dan masyarakat secara bersama-sama untuk mengambil inisiatif pembangunan

daerah. oleh sebab itu pemerintah daerah dan masyarakat harus mampu menggali potensi-potensi sumber daya yang diperlukan dalam merancang dan membangun ekonomi daerah.

Dalam Arsyad (1999) Teori pertumbuhan dan pembangunan daerah sebagai berikut:

1. Teori Ekonomi Neo Klasik

Teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang signifikan sehingga peranan teori ekonomi neo klasik ini tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah (regional). Dalam teori ini terdapat dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu mobilitas faktor produksi dan keseimbangan (*equilibrium*) artinya jika modal bisa mengalir tanpa batasan (restriks) maka sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya. Oleh sebab itu modal akan mengalir dari daerah yang memiliki upah tinggi ke daerah yang berupah rendah.

2. Teori Basis Ekonomi

Dalam teori ini menyatakan bahwa permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah merupakan faktor utama penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sumber daya lokal termasuk didalamnya tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor digunakan dalam pertumbuhan industri yang akan menghasilkan penciptaan lapangan kerja dan kekayaan daerah.

Kelemahan dalam teori ini yaitu didasarkan pada permintaan eksternal bukan internal. Hal ini akan memberi dampak berupa ketergantungan yang tinggi terhadap kekuatan pasar nasional maupun global. Namun, model teori ini sangat berguna dalam menentukan keseimbangan antara jenis industri dan sektor yang dibutuhkan masyarakat dalam mengembangkan stabilitas ekonomi.

3. Teori Lokasi

Ekonom regional menyatakan bahwa terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan daerah yaitu lokasi. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengembangan kawasan industri. Perusahaan akan memilih lokasi yang dapat meminimumkan biaya, sehingga dapat memaksimalkan peluang mendekati pasar. Terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi kualitas atau suitability suatu lokasi misal upah tenaga kerja, ketersediaan pemasok, biaya energi, fasilitas pendidikan dan latihan, komunikasi, sanitasi, kualitas pemerintahan daerah dan tanggungjawabnya. Namun, keterbatasan dalam teori ini adalah pada saat sekarang teknologi dan komunikasi mengubah signifikansi suatu lokasi untuk kegiatan produksi dan distribusi barang.

4. Teori Tempat Sentral

Teori ini menganggap bahwa terdapat hirarki tempat (*hierarchy of places*), maksudnya yaitu terdapat tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya (industri dan bahan baku) untuk mendukung tempat sentral ini. Selain itu, teori tempat sentral ini dapat diaplikasikan pada pembangunan suatu daerah, baik di daerah pedesaan maupun daerah perkotaan.

5. Teori Kausasi Kumulatif

Konsep dasar dari kausasi kumulatif ditunjukkan oleh kondisi daerah sekitar kota yang semakin buruk. Dengan adanya kekuatan pasar membuat kesenjangan yang semakin parah antara daerah-daerah tersebut, dimana daerah maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibanding daerah lainnya.

6. Model Daya Tarik (Attraction)

Model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat yaitu teori daya tarik industri. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah melalui pemberian subsidi dan insentif, masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya.

4. Sektor Unggulan

Menurut Paramawidhita (2015), sektor unggulan adalah sektor yang memiliki kemampuan dan ketangguhan yang tinggi sehingga mampu dijadikan sebagai harapan dari pembangunan ekonomi. Menurut Nurhadi (2012) dalam perencanaan pembangunan daerah yang sesuai dengan era otonomi daerah saat ini, yang menjadi hal penting adalah penentuan sektor unggulan. Dimana dengan adanya penentuan sektor unggulan maka wilayah atau daerah tersebut memiliki kekuasaan dan kesempatan dalam menentukan kebijakan yang sesuai dengan basis daerah tersebut, hal tersebut dilakukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah dan juga meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju kemakmuran.

Secara umum kriteria sektor unggulan sangat bervariasi, menurut Sambodo dalam Paramawidhita (2015) dalam menentukan kriteria sektor unggulan didasari oleh seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya:

- a) Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
- b) Sektor tersebut mempunyai angka penyerapan tenaga kerja yang tinggi.
- c) Sektor tersebut mempunyai keterkaitan dengan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang.
- d) Sektor tersebut dapat mendorong peningkatan nilai tambah yang tinggi.

5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah total produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu unit usaha ekonomi daerah dalam kurun waktu satu tahun. PDRB ini sangat penting untuk ditampilkan karena dapat dijadikan indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan yang telah dilakukan suatu daerah. Menurut Miroah (2015) terdapat dua cara dalam penyajian PDRB yaitu: PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) ialah jumlah nilai tambah produksi atau pendapatan/pengeluaran yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun yang dinilai berdasarkan harga tetap (harga pada tahun dasar), perhitungan PDRB ADHK berguna untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah secara sektor maupun secara agregat (keseluruhan) dan untuk melihat perubahan struktur ekonomi suatu daerah berdasarkan distribusi masing-masing sektor terhadap total nilai PDRB. Sementara itu Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) yaitu jumlah nilai tambah produksi atau pendapatan/pengeluaran yang dihasilkan pada tahun yang bersangkutan yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku, perhitungan perbandingan PDRB ADHB dengan jumlah penduduk pada tahun tertentu digunakan untuk membandingkan tingkat kemakmuran suatu daerah dengan daerah lainnya.

Menurut Widodo dalam Miroah (2015) perhitungan PDRB menggunakan tiga pendekatan yaitu:

a. PDRB menurut pendekatan produksi

Produk Domestik Regional Bruto menurut pendekatan produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan oleh unit produksi suatu wilayah dalam satu periode tertentu. Unit produksi tersebut dibagi dalam Sembilan sektor atau lapangan usaha yaitu a) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan, b) Pertambangan dan Penggalian, c) Industri Pengolahan, d) Listrik, Gas dan Air Bersih, e) Bangunan, f) Perdagangan, Hotel dan Restaurant, g) Pengangkutan dan Komunikasi, h) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, i) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

b. PDRB menurut pendekatan pendapatan

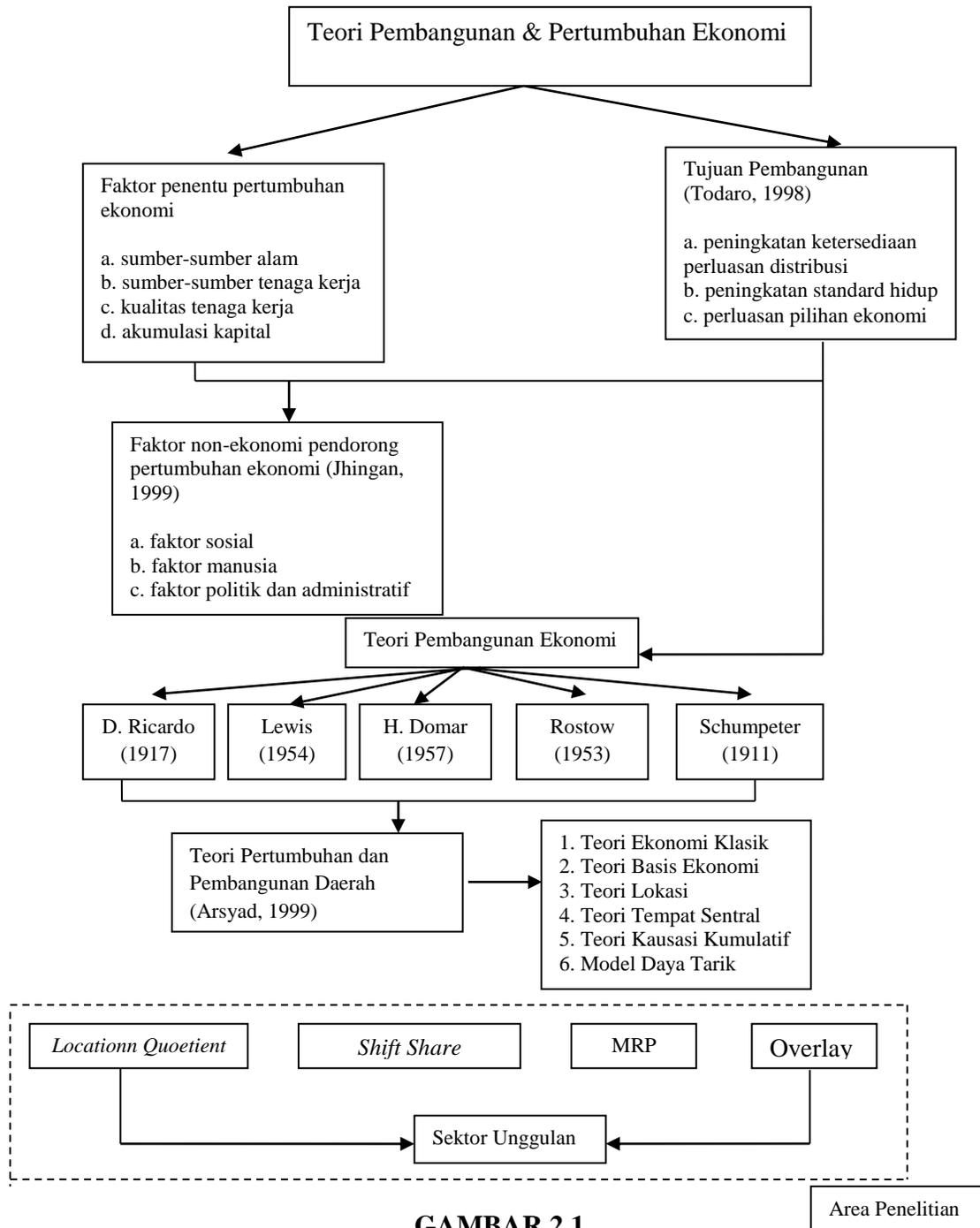
Merupakan balas jasa dalam proses produksi yang diterima oleh faktor-faktor produksi disuatu wilayah atau daerah dalam periode waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi meliputi balas jasa tenaga kerja berupa gaji dan upah, balas jasa tanah berupa sewa tanah, balas jasa modal berupa bunga modal dan balas jasa kewiraswastaan berupa keuntungan, semuanya itu sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

c. PDRB menurut pengeluaran

Merupakan seluruh komponen dari pengeluaran akhir yang meliputi:

- (a) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba,
- (b) konsumsi pemerintah, (c) pembentukan modal tetap domestik bruto, (d) perubahan stok, dan (e) ekspor netto (dimana ekspor dikurangi oleh impor).

B. Kerangka Teoritis



GAMBAR 2.1

Kerangka Teoritis

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Berisi rangkuman penelitian-penelitian yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan oleh penulis:

1. Nurhadi (2012) dengan judul analisis penentuan sektor unggulan di Kabupaten Klaten 2006 – 2010, menggunakan data sekunder time series berupa PDRB Kabupaten Klaten dan PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2006 – 2010. Serta menggunakan metode analisis LQ, Tipologi Klassen serta DLQ. Hasil penelitian menyebutkan dalam perhitungan tipologi Klassen yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh dengan cepat adalah sektor penggalian dan juga sektor jasa. Dalam perhitungan LQ yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Klaten tahun 2006 – 2010 adalah sektor pertanian, sektor penggalian, bangunan, perdagangan, keuangan dan jasa. Sementara hasil dari perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) menunjukkan bahwa sektor perekonomian di Kabupaten Klaten yang diharapkan tetap menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang adalah Sembilan sektor di Kabupaten Klaten.
2. Lantemona dkk (2014) tentang analisis penentuan Kota Manado sektor unggulan perekonomian menggunakan data sekunder berupa PDRB Harga Konstan Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Manado pada tahun 2008 – 2012. Dalam penelitian menggunakan metode analisis LQ, SS (*Shift Share*) dan Analisis Cluster. Hasil dari penelitian menyebutkan dua sektor

basis perekonomian Kota Manado berdasarkan standar dalam penelitian ini adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Sementara sektor non basis Kota Manado dalam penelitian ini adalah sektor konstruksi. Yang menjadi sektor unggulan adalah sektor keuangan, real estate dan jasa keuangan, dan sektor non unggulan di Kota Manado adalah sektor pertanian.

3. Darman dan Muhammad (2016) dengan judul Analisis sektor unggulan dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara, menggunakan data sekunder *time series* berupa data PDRB dan data tenaga kerja Provinsi Sulawesi Tenggara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah LQ. Hasil penelitiannya adalah sektor unggulan yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara dari aspek output yaitu sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa. Sementara itu aspek tenaga kerja sektor yang menyerap tenaga kerja lebih besar di Provinsi Sulawesi Tenggara dibanding dengan penyerapan tenaga kerja nasional yaitu sektor pertanian.
4. Ardhana dan Qirom (2015) dengan judul penelitian analisis komoditas unggulan di wilayah kesatuan pengelolaan hutan lindung model Hulu Sungai Selatan. Menggunakan data sekunder jumlah produksi komoditas sub sektor pangan dan palawija, sayuran, perkebunan dan kehutanan kecamatan Loksado, dan kecamatan Padang Batung tahun 2011-2015. Metode analisis yang digunakan adalah LQ dan *Shift Share Analysis*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan komoditas sub sektor tanaman pangan dan palawija yang menjadi sektor unggulan di Kecamatan Loksado adalah kacang tanah, di Kecamatan Padang Batung adalah padi ladang dan ubi kayu. Untuk sayuran tidak ditemukan komoditas yang menjadi unggulan di kecamatan dalam wilayah Hulu Sungai Selatan. Untuk komoditas tanaman perkebunan dan kehutanan, komoditas unggulan di Kecamatan Loksado adalah karet dan kemiri, sementara di Kecamatan Padang Batung adalah karet saja.

5. Mangilaleng dkk (2015) dengan judul Analisis sektor unggulan Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari BPS berupa PDRB Kabupaten Minahasa Selatan dan Provinsi Sulawesi Utara atas dasar harga berlaku maupun harga konstan tahun 2004 – 2013. Metode analisis yang digunakan adalah LQ dan *Shift Share* (SS). Hasil penelitian ini berdasarkan perhitungan LQ yakni yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Minahasa Selatan adalah sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi dan industri. Sementara yang menjadi sektor non unggulan adalah sektor listrik dan gas, sektor jasa-jasa, sektor pengangkutan, sektor perdagangan dan sektor jasa perusahaan. Dan dari perhitungan *Shift Share* yang memberikan daya saing terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor konstruksi.

6. Faisal (2014) dengan judul Analisis sektor unggulan perekonomian Kota Banda Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* dari BPS berupa PDRB Kota Banda Aceh dan Provinsi Aceh tahun 2008 – 2012. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tipologi klassen, LQ dan *Shift Share*. Hasil penelitian ini berdasarkan tipologi klassen sektor yang termasuk dalam klasifikasi I sebagai sektor maju dan tumbuh dengan pesat yaitu sektor listrik dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan hasil perhitungan LQ dalam penelitian ini menunjukkan sektor yang menjadi basis di Kota Banda Aceh ini adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel, dan restaurant, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor listrik dan air bersih. Dan sektor non basis di Kota Banda Aceh ini adalah sektor pertanian, sektor industri dan sektor konstruksi. Sementara hasil penelitian berdasarkan perhitungan dari *Shift Share Dynamic Estban – Marquillas*, terdapat 6 sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi yaitu sektor listrik dan air bersih, sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor konstruksi, sektor persewaan dan jasa perusahaan.

7. Endi dkk (2015) dengan judul Analisis sektor unggulan dan pengembangan wilayah di Kota Bandar Lampung 2000 – 2012. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* PDRB Kota Bandar Lampung dan Provinsi Lampung 2000 – 2012. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Klassen Tipology*, LQ (*Location Quotient*) dan *Shift Share*. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan analisis *KlassenTipology* sektor ekonomi yang tergolong maju dan tumbuh pesat adalah sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan hasil analisis LQ menunjukkan sektor ekonomi di Kota Bandar Lampung yang tergolong basis adalah sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, restaurant, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa, sementara sektor non basis di Kota Bandar Lampung adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan dan galian. Dan hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang memiliki kemampuan bersaing (kompetitif) di Kota Bandar Lampung adalah sektor industri pengolahan, sektor pertanian, dan keuangan, real estat dan jasa perusahaan. Sementara itu sektor ekonomu yang tidak memiliki kemampuan bersaing di Kota Bandar Lampung adalah sektor gas, listrik dan air, sektor konstruksi, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa.

8. Hajeri dkk (2015) yang meneliti tentang Analisis penentuan sektor unggulan perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* PDRB menurut lapangan usaha ADHK tahun 2008-2013 dari BPS Kabupaten Kubu Raya dan Provinsi Kalimantan Barat. Metode analisis yang digunakan adalah LQ dan DLQ. *Shift Share*, Tipologi Klassen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis Tipology Klassen menunjukkan sektor yang tergolong maju dan cepat tumbuh (Kuadran 1) yaitu sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih, serta pengangkutan dan komunikasi. Dari hasil analisis LQ menunjukkan sektor basis yaitu sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, serta pengangkutan dan komunikasi. Hasil dari DLQ menunjukkan sektor yang dapat diharapkan dimasa yang akan datang ($DLQ > 1$) adalah sektor pertanian, industri pengolahan, pertambangan dan penggalian, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, listrik, gas dan air bersih, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa. Hasil analisis gabungan LQ dan DLQ menunjukkan bahwa terdapat lima sektor yang mengalami reposisi dari non basis menjadi basis dimasa yang akan datang yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, bangunan, dan jasa-jasa. Hasil analisis shift share menunjukkan telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Kubu Raya dari sektor industri pengolahan (sekunder) ke sektor pengangkutan dan komunikasi

(tersier) kemudian menuju sektor pertanian (primer). Hasil analisis *Shift Share* Modifikasi Esteban Marquillas menunjukkan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi (keunggulan alokasi) adalah sektor listrik, gas, dan air bersih serta sektor industri pengolahan. Hasil analisis overlay (gabungan) dari ketiga analisis menunjukkan bahwa semua sektor pembentuk PDRB Kabupaten Kubu Raya yang merupakan sektor unggulan yang memenuhi ketiga kriteria analisis yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi, sementara sektor yang berpotensi menjadi sektor unggulan adalah sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor industri.

9. Puspaningtyas dkk (2016) dengan judul *Analysis of regional economic development planning based on local economic potential development and regional competitiveness improvement (study of economic development planning at Blitar regency)*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder berupa PDRB Provinsi Jawa Timur dan Blitar tahun 2010-2014. Metode analisis yang digunakan adalah LQ, *Shift Share* (SS) dan perencanaan interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah dari perhitungan LQ dan SS diketahui bahwa potensi yang paling unggul dan paling kompetitif di Blitar adalah sektor pertanian. Sedangkan potensi daya saing ekonomi di Blitar ada pada sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restaurant, serta sektor manufaktur. Hasil dari perencanaan interaktif menunjukkan bahwa proses perencanaan di Blitar dari aspek partisipasi

masih kurang maksimal diterapkan. Sedangkan proses perencanaan dilihat dari prinsip keberlanjutan menunjukkan bahwa Bappeda melakukan pemantauan dan evaluasi makro setiap triwulan. Sementara proses perencanaan dilihat dari prinsip holistic, mekanisme perencanaan pembangunan dilakukan oleh Bappeda dan tidak dikendalikan oleh seluruh SKPD, dimana proses perencanaan ini masih formalitas belaka, tidak fokus pada esensi pembangunan daerah.

10. Suwandi dan Resubun (2016) dengan judul *Study on Appropriate Technology – Based Local Economic Development in Biak Regency, Papua Province, Indonesia*. Dalam penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan staf BPS Provinsi Papua dan Kabupaten Biak tentang PDRB. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumen yang terkait yaitu PDRB tahun 2010-2012. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Tipologi Klassen, *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share (SS)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai LQ untuk perikanan pada tahun 2012 sebesar 1,23 lebih tinggi daripada pertanian sebesar 0,59 dan peternakan sebesar 1,13, sehingga perikanan merupakan sub sektor yang lebih kompetitif daripada pertanian dan peternakan. Berdasarkan analisis *Shift Share* perekonomian di Provinsi Papua dilihat dari PDRB telah berkembang sebesar 18,43% yang pembangunan terbesarnya adalah di sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan. Semua sub-sektor di Provinsi

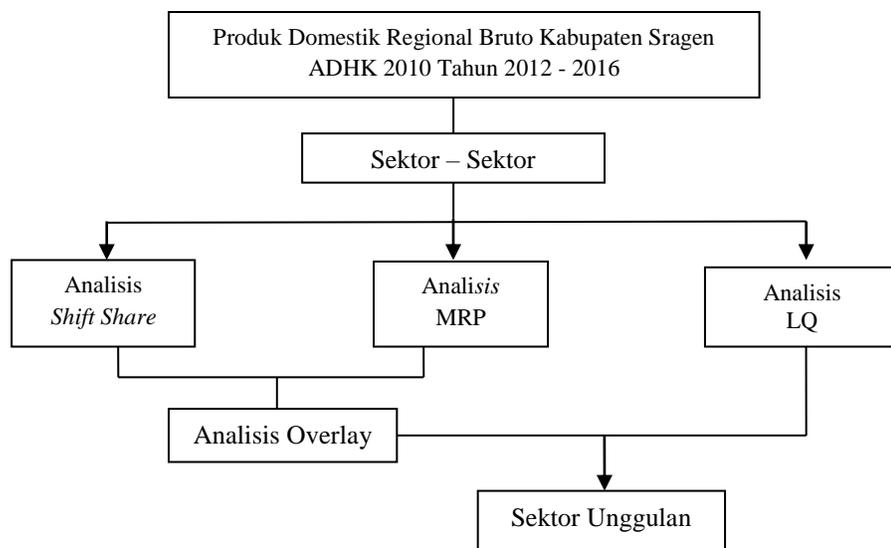
Papua mengalami perkembangan yang lebih baik, kecuali kehutanan. Sementara itu, perkembangan sektor pertanian di Kabupaten Biak ternyata paling besar dibanding sektor lainnya. Perkembangan terbesar ditunjukkan pada perkebunan, kemudian diikuti oleh perikanan, tanaman pangan, kehutanan dan peternakan. Hasil dari perhitungan LS (*Local Share*) di Kabupaten Biak menunjukkan bahwa LS negatif adalah -40.266,02, artinya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Biak disebabkan oleh pengaruh tren pertumbuhan provinsi sebesar 116.313,26 dan difusi sektoral 28.781,43. Jika dilihat per sektor, nilai positif LS ditunjukkan pada sektor pertanian, industri pengolahan, listrik dan air bersih, perdagangan, hotel dan restaurant. Keempat sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif karena faktor lokasi. LS untuk pertanian cukup tinggi sebesar 7.902,89 artinya perkembangan sektor ini di Kabupaten Biak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi provinsi dan kinerja difusi sektoral.

11. Pongie dkk (2015) dengan judul penelitian *Superior Commodities Potential and The Strategy Development in Sigi District, Central Sulawesi Province*. Dalam penelitian data yang digunakan adalah data lapangan selama 6 bulan mulai bulan Oktober 2014 sampai dengan April 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Palolo dan Marawola, dan sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis peta, LQ dan SWOT. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Palolo adalah kecamatan dengan potensi pertanian yang cukup tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Marawola. Potensi pertanian di Palolo yaitu kakao, cengkeh, kopi, vanili, kemiri dan beras. Namun tingkat potensi produksi kakao lebih tinggi dibanding tanaman pangan lainnya. Sementara di Marawola, tanaman yang berpotensi tertinggi adalah kelapa. Sedangkan hasil analisis SWOT menunjukkan sub-distrik Palolo dan Marawola perlu mengikuti strategi pembangunan: pertama, pemerintah harus memfasilitasi pinjaman lunak, melalui BUMDES, koperasi, Perusda dll. Kedua, melalui kelompok tani, buka informasi pasar untuk petani, juga memudahkan pelatihan dan edukasi oleh pemerintah dan yang ketiga.

D. Kerangka Penelitian

Pembangunan daerah pada umumnya difokuskan kepada pembangunan ekonomi regional, hal ini dapat dicerminkan oleh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang dihasilkan oleh suatu daerah. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen maka pemerintah daerah perlu melakukan identifikasi potensi-potensi yang dimiliki daerahnya melalui sektor-sektor ekonomi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sragen.



Sumber: Paramawidhita (2015), diolah

GAMBAR 2.2
Kerangka Penelitian

Dalam penelitian menggunakan metode analisis LQ, Shift Share, MRP, Overlay yang akan di jelaskan dalam BAB III.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari masalah penelitian, dimana kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a) Diduga sektor industri pengolahan menjadi sektor potensial tertinggi di Kabupaten Sragen tahun 2012 – 2016.
- b) Diduga sektor perdagangan besar dan eceran menjadi sektor unggulan nomor dua di Kabupaten Sragen tahun 2012 – 2016.
- c) Diduga sektor Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib menjadi sektor terbelakang di Kabupaten Sragen tahun 2012 hingga tahun 2016.